

Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Di Desa Tlontoraja, Kabupaten Pamekasan

Agricultural Sector Development Strategy In Tlontoraja Village, Pamekasan District

Novia Faradilla Nor Basmalah, Elys Fauziyah*, Amanatuz Zuhriyah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura
Jln. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
69162

Email: *fauziyah@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Desa Tlontoraja memiliki potensi terbesar di sektor pertanian, pernyataan tersebut di dukung dengan banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian yaitu 5.076 orang. Namun demikian sektor pertanian di desa tersebut masih belum dapat memberikan kontribusi yang cukup baik karena berbagai persoalan yang dihadapi, baik yang bersumber dari kondisi internal maupun eksternal desa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembangunan sektor pertanian di Desa Tlontoraja dan merumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk sektor pertanian di Desa Tlontoraja. Penelitian ini menggunakan delapan orang informan yang terdiri dari tiga orang dosen Universitas Islam Madura, staf lembaga pertanian, ketua penyuluh pertanian, kepala desa, ketua gapoktan dan ketua kelompok tani. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan matriks IFAS, EFAS, dan matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sembilan faktor pendukung dan lima faktor penghambat dalam pembangunan pertanian Desa Tlontoraja. Strategi yang di prioritaskan dan dapat diterapkan yaitu mengoptimalkan kegiatan gotong royong dalam pemanfaatan teknologi pertanian modern, melakukan kolaborasi kinerja antara ketua kelompok tani dengan institusi lembaga pendidikan, mengakses pemasaran yang luas di dalam maupun di luar desa, serta petani dan lembaga BUMDes dapat melakukan kerjasama untuk mencari jejaring pemasaran hasil panen yang lebih menguntungkan.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Sektor Pertanian Desa, Strategi Pengembangan

ABSTRACT

Tlontoraja Village has the biggest potential in the agricultural sector, this is strengthened by the large number of people working in the agricultural sector, namely 5.076 residents. However, the agricultural sector in the village is still not able to provide a good enough contribution because of the various problems it faces, both originating from the internal and external conditions of the village. This study used eight informants consisting of three lecturers from the Islamic University of Madura, staff of agricultural institutions, heads of agricultural extension officers, heads of villages, heads of Gapoktan, and heads of farmer groups. The data obtained were analyzed using the IFAS matrix, EFAS, and the SWOT matrix. The results showed that there were nine supporting factors and five inhibiting factors in the agricultural development of Tlontoraja Village. In addition, the internal factor that has the highest score is Tlontoraja Village having a BUMDes institution and an agricultural extension agency as a companion in agricultural sector activities, and for external factors, the highest score is that there is a national development plan in Tlontoraja Village. The strategies that are prioritized and can be implemented are the use of modern technology in cooperation activities, there is a performance collaboration between farmer group leaders and educational institutions, there is broad marketing access inside and outside the village, and farmers and BUMDes institutions can collaborate to seek more efficient and profitable crop marketing network.

Key Words: SWOT Analysis, Agriculture Sector Village, Development Strategy

PENDAHULUAN

Kebijakan dalam sektor pertanian telah diterapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, dengan tujuan meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan para petani (Susila *et al.*, 2021). Sektor pertanian merupakan sektor yang kontribusinya dalam Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, berada di urutan ketiga, namun pertumbuhannya masih fluktuatif. Menurut data statistik, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional lebih mengarah pada penurunan laju pertumbuhan dibawah PDB nasional. Diketahui kontribusi pertanian terhadap PDB pada tahun 2014 sebesar 13,2% dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 12,4% (Dahiri & Fitri, 2020).

Sektor pertanian menjadi penggerak dalam pembangunan (*engine of grow*), yang berpengaruh terhadap penyediaan bahan baku, peluang kerja, dan bahan pangan dalam kegiatan jual beli produk, yang dibutuhkan di sektor lain. Secara garis besar pembangunan ekonomi akan berhasil jika diimbangi dengan adanya perkembangan di sektor pertanian yang kuat dalam aspek penawaran dan permintaan (Charles *et al.*, 2018). Salah satu upaya untuk mendorong perkembangan pertanian nasional yaitu dengan memulainya dari kawasan desa, sebagai tingkat hirarki pemerintahan, yang memiliki jangkauan terdekat dengan petani atau masyarakat secara umum (Arham *et al.*, 2019). Kesejahteraan petani di Indonesia dapat dikatakan masih

rendah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegagalan yang dirasakan oleh petani. Rendahnya kesejahteraan ini dapat disebabkan karena berkurangnya luas lahan dan minimnya akses teknologi pertanian (Kuntariningsih & Mariyono, 2014).

Upaya peningkatan kesejahteraan petani membutuhkan strategi pengembangan desa melalui kegiatan pertanian. Pengembangan desa dapat di realisasikan dalam bentuk pengembangan komoditas pertanian yang di dukung dengan sumberdaya kapital, pemanfaatan teknologi maju, dan sumber daya manusia yang berwawasan agribisnis serta berkelanjutan. Konsep dari paradigma tersebut harus dilakukan sesuai dengan komunitas lokal dan otonomi daerah (Gustiana, 2017). Pembangunan pedesaan akan tercapai jika masyarakat desa berperan sebagai subjek dan pemerintah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menentukan sebuah keputusan yang tepat (Indra Yandri & Puteri Sari, 2019). Dalam proses pencapaian tujuan pembangunan desa diperlukan sebuah fasilitas berupa lembaga untuk mengelola segala aset yang dimiliki oleh desa, contohnya seperti BUMDes. Selain itu, upaya pembangunan desa memerlukan penyesuaian berbentuk *link and macth*. *Link and macth* adalah kunci dari keberhasilan pembangunan yang baik yaitu antara kebijakan pemerintah pusat dengan kebijakan pemerintahan desa harus berkesinambungan atau berkaitan (Soleh, 2014).

Desa Tlontoraja merupakan salah satu desa yang berada di

Kabupaten Pamekasan yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas yaitu 13,90km², dengan jumlah penduduk sebanyak 13.604 jiwa (BPS, 2021). Desa Tlontoraja memiliki potensi di bidang pertanian, perikanan, peternakan dan wisata. Potensi desa yang paling dominan adalah di subsektor pertanian yang didukung dengan jumlah petani dalam skala besar yaitu 5.076 petani (Profil Desa Tlontoraja, 2022). Komoditas pertanian yang dibudidayakan di Desa Tlontoraja antara lain tembakau, jagung, bawang merah, padi, buah melon, tomat, cabai, dan kacang tanah. Walaupun sektor pertanian ini merupakan sektor utama mata pencaharian masyarakat Desa Tlontoraja, namun sektor ini masih termarginalkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang ada di lapang dan informasi yang dikumpulkan dari perangkat desa, terdapat beberapa fenomena atau permasalahan yang terjadi di sektor pertanian Desa Tlontoraja diantaranya: 1) kurangnya informasi terkait sektor pertanian, 2) minimnya jumlah ketersediaan air, 3) ketersediaan modal yang relatif kecil, dan 4) sistem pemasaran yang digunakan oleh mayoritas petani belum efektif serta tidak menguntungkan. Dalam upaya menyelesaikan permasalahan pertanian di Desa Tlontoraja, maka pembangunan di sektor pertanian harus didesain dengan mengacu kepada komponen-komponen yang dibutuhkan untuk melakukan pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses kegiatan yang

dilakukan dengan tujuan menambah produksi pertanian untuk para konsumen serta untuk meningkatkan pendapatan dan produktifitas usaha yang dimiliki oleh setiap petani, pemerintah dapat mendukung kegiatan ini dengan memberikan bantuan berupa modal, *skill*/pelatihan dan pengetahuan sebagai bentuk kontribusi dalam proses perencanaan perkembangan di sektor pertanian (Koampa *et al.*, 2015). Keberhasilan pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan suatu perubahan dalam beberapa bidang, diantaranya: pengelolaan tanah, pengadaan air, perkembangan tanaman dan hewan, dapat menjaga lingkungan, mengurangi dampak pencemaran lingkungan, serta dapat menghasilkan keberagaman dari produk pertanian, baik itu secara primer maupun hasil olahan dari produk tersebut (Dadi, 2021).

Dalam proses mewujudkan pembangunan pertanian Mosher, (1977) merumuskan beberapa kegiatan yang harus dilakukan diantaranya: 1) melakukan perubahan dalam kegiatan produksi pertanian, 2) terdapat perubahan perilaku petani, 3) terdapat perubahan corak kegiatan usaha tani, dan terdapat perubahan keterkaitan antara biaya dan penerimaan bagi semua perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut (Nasiroh *et al.*, 2020) mengemukakan bahwa dibutuhkan persyarat yang meliputi : syarat mutlak dan syarat pelancar. Syarat mutlak pembangunan pertanian meliputi: (1) terdapat pasar untuk hasil panen usaha tani (2)

perkembangan teknologi yang terus maju (3) terdapat alat dan bahan produksi yang lengkap (4) terdapat perangsang produksi untuk petani (5) terdapat alat pengangkutan yang lancar. Syarat pelancar kegiatan pembangunan pertanian terdiri dari: (1) tersedianya pendidikan pembangunan pertanian, (2) terdapat kredit produksi, (3) terdapat kegiatan gotong royong oleh petani, (4) terdapat perbaikan dan perluasan lahan pertanian, dan (5) terdapat perencanaan nasional untuk kegiatan pembangunan pertanian. Senada dengan yang dikemukakan oleh Mamonto *et al.*, (2018) bahwa pembangunan desa adalah kegiatan pemanfaatan hasil pembangunan fisik suatu desa, dengan melakukan kegiatan renovasi yang bisa menghasilkan suatu perubahan, yang mampu menjadikan kehidupan masyarakat desa lebih baik. Misalnya perbaikan prasarana jalan yang dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan mobilitas pemasaran dari hasil pertanian. Selain perbaikan prasarana, menurut (Zaman, 2021) dibutuhkan infrastruktur yang memadai, yaitu berupa investasi dari pemerintah untuk melakukan beberapa perbaikan dan pembangunan, salah satunya seperti fasilitas konversi air (waduk) untuk pengairan dalam kegiatan pertanian. Peran air dalam sektor pertanian sangat penting untuk memenuhi kebutuhan utama yang harus dipenuhi dalam melakukan budidaya tanaman. Fungsi air dalam kegiatan pertanian yaitu sebagai pelarut unsur hara

tanaman untuk kesuburan tanah (Witman, 2021).

Peningkatan informasi dalam kegiatan pembangunan pertanian sangat perlu diperhatikan, sebab dalam kegiatan pertanian tentunya memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan memiliki resiko tersendiri, dimana hal tersebut akan berdampak pada kegiatan budidaya, terhambatnya distribusi pemasaran serta akses keuangan yang sulit (Adamashvili *et al.*, 2020). Menurut Orok & Ayim, (2017) sektor pertanian adalah kegiatan yang banyak membutuhkan modal sehingga sangat dibutuhkan kredit usaha tani, hal tersebut dilakukan untuk dapat mengadopsi pertanian modern yang sifatnya lebih baik dan lebih maju. Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembangunan sektor pertanian di Desa Tlontoraja, dan strategi pengembangan yang tepat untuk sektor pertanian di Desa Tlontoraja.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Tlontoraja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini memiliki potensi berupa lahan yang luas dan masyarakatnya mayoritas bekerja di sektor pertanian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Hasan *et al.*, (2022) merupakan metode penelitian yang fokus

pencarian datanya melalui interaksi dan komunikasi secara terbuka dengan responden. Informan kunci yang digunakan pada penelitian ini menggunakan informan yang meliputi kepala Desa Tlontoraja, ketua kelompok tani Desa Tlontoraja, ketua gapoktan Desa Tlontoraja, kepala BPP (Balai Penyuluh Pertanian), 1 orang staf dinas pertanian, dan 3 orang dosen Universitas Islam Madura yang pernah berkontribusi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang ada di Kabupaten Pamekasan melalui kegiatan penelitian (Sholeh *et al.*, 2022). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, survei lapangan, dan penyebaran kuisioner kepada informan.

Tujuan pertama dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal yang dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam pengembangan sektor pertanian di Desa Tlontoraja. Tujuan kedua dianalisis dengan menggunakan metode IFAS, EFAS dan SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis IFAS dan EFAS membutuhkan informasi tentang bobot dan rating. Penentuan bobot setiap faktor diberi skala 0,0 sampai 1 (tidak penting sampai sangat penting) berdasarkan tingkat kepentingan relatif setiap faktor terhadap perkembangan sektor pertanian. Total pembobotan tidak boleh melebihi dan harus mencapai total skor 1,0. Selain bobot, dalam perhitungan IFAS dan

EFAS juga memerlukan rating. Kriteria angka dalam penentuan rating meliputi: 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = tidak penting, 1 = sangat tidak penting (Bite, 2022). Tahapan yang dilakukan dalam analisis ini adalah (1) responden diminta untuk menentukan bobot pada masing-masing faktor internal dan faktor eksternal yang telah teridentifikasi sebelumnya, (2) responden diminta untuk menentukan rating dari masing-masing faktor, (3) peneliti menentukan skor dari masing-masing faktor dengan cara mengalikan bobot pada masing-masing faktor dengan rating yang telah ditetapkan, (4) peneliti menentukan strategi yang harus diprioritaskan dalam pengembangan sektor pertanian, dengan cara menentukan posisi ordinat dari Y (menunjukkan kekuatan dan kelemahan) dan X (menunjukkan peluang dan ancaman), dan (5) merekomendasikan strategi yang menjadi prioritas pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembangunan Sektor Pertanian di Desa Tlontoraja.

Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi dalam perencanaan pembangunan pertanian di Desa Tlontoraja, meliputi faktor internal dan eksternal yang bersumber dari beberapa informan dalam penelitian ini.

Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pembangunan pertanian di Desa Tlontoraja meliputi:

1. Terdapat kegiatan gotong-royong dalam kegiatan budidaya (faktor

internal). Kegiatan ini masih diterapkan oleh mayoritas petani di Desa Tlontoraja dengan tujuan untuk meningkatkan keeratan hubungan antar tetangga dan untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Gotong royong ini dilakukan pada saat menabur benih tanaman dan pada saat kegiatan panen. Dari 15 dusun yang ada di Desa Tlontoraja, hanya 11 dusun yang berpotensi di sektor pertanian dan 4 dusun lainnya berpotensi di sektor perikanan. Dari keseluruhan lahan yang ada di Desa Tlontoraja yaitu seluas 1.390ha, lahan yang berpotensi untuk digunakan dalam sektor pertanian yaitu 620ha merupakan lahan tegalan dan 2 ha merupakan lahan perkebunan kelapa (Kholil, 2019). Kegiatan gotong royong terdapat pada setiap dusun yang melakukan kegiatan usahatani.

2. Terdapat alat dan bahan produksi lokal (faktor internal). Menurut informasi dari informan, Desa Tlontoraja termasuk desa yang belum mengubah sistem kegiatan budidaya. Bahan-bahan dan alat produksi yang tersedia dan mudah ditemukan di sekitar Desa Tlontoraja meliputi: pupuk (urea/phonska/organik), pembasmi hama, lahan, benih tanaman cangkul, sabit, selang air, parang, dan garu.
3. Terdapat fasilitas infrastruktur (faktor internal). Fasilitas infrastruktur dalam sektor pertanian yang ada di Desa Tlontoraja yaitu akses jalan untuk kegiatan pemasaran hasil produksi

pertanian yang bagus. Akses jalan ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran petani dalam melakukan kegiatan jual beli hasil panen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taslin & Yusuf, 2017) bahwa dengan adanya infrastruktur pertanian yang baik berupa akses jalan yang lancar akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran pengangkutan hasil pertanian dan pemasaran produk pertanian.

4. Terdapat lembaga Balai Penyuluh Pertanian (faktor internal). Lembaga ini merupakan salah satu lembaga yang banyak membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan seputar pertanian. Selain itu melalui lembaga BPP petani dapat memperoleh informasi seputar agribisnis. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian Prihantiwi *et al.*, (2016) bahwa balai penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam penyelesaian permasalahan seputar pertanian dan sistem agribisnis di suatu desa. Salah satu bentuk kontribusi BPP untuk pertanian di Desa Tlontoraja yaitu mereka mengenalkan sistem jarak tanam antar tanaman yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Jarak tanam yang di gunakan dalam budidaya yaitu 5 x 15cm. Penggunaan jarak tanam tersebut sesuai dengan penelitian (Kastanja, Ariance & Zeth, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan jarak tanam tersebut sangat baik untuk memenuhi kebutuhan air, ruang tumbuh tanaman, unsur hara

- dan cahaya yang dibutuhkan oleh tanaman.
5. Terdapat lembaga BUMDes Cipta Sejahtera (faktor internal). Menurut informasi dari informan, BUMDes ini berdiri sejak tahun 2022. Lembaga ini merupakan lembaga yang banyak membantu masyarakat Desa Tlontoraja dalam mengatur perekonomian yang ada di desa, salah satunya kerjasama dalam agribisnis produk pertanian yaitu bawang merah dan melon. Peran BUMDes adalah membantu dalam sistem pemasaran hasil produksi pertanian. Untuk program kedepannya, BUMDes Cipta Sejahtera akan merangkul UMKM yang ada di Desa Tlontoraja agar mereka mendapatkan pemasaran yang lebih menguntungkan. Sistem kerjasama ini disepakati dengan sistem bagi hasil 10% dari hasil pemasaran adalah milik BUMDes.
 6. Desa Tlontoraja memiliki keberagaman produk pertanian (faktor internal), diantaranya terdapat tanaman pangan: padi, jagung, singkong, dan kacang tanah. Tanaman sayuran meliputi: tomat, cabai, dan bawang merah. Tanaman perkebunan: tembakau dan kelapa. Tanaman buah-buahan: mangga, melon, semangka, jeruk, dan pepaya. Tersedianya keberagaman produk ini merupakan aset besar bagi desa jika dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan agribisnis.
 7. Terdapat fasilitas peminjaman modal yaitu kur (faktor eksternal). Fasilitas modal ini diberikan oleh lembaga perbankan yaitu bank BNI. Kur ini dapat digunakan oleh petani atau UMKM yang membutuhkan modal tambahan untuk usahanya. Sistem peminjaman modal kur ini harus menggunakan barang jaminan, contohnya seperti sertifikat rumah atau sertifikat tanah. Keuntungan dari penggunaan fasilitas modal ini bunga yang harus dibayar kecil, yaitu 2% dari pendapatan yang diperoleh.
 8. Terdapat jejaring pemasaran hasil produksi yang luas (faktor eksternal). Petani di Desa Tlontoraja memasarkan hasil pertaniannya di dalam dan diluar desa. Jejaring pemasaran yang luas ini ada, dikarenakan terdapat dorongan atau motivasi dari ketua gapoktan yang berhasil memasarkan hasil produksi pertaniannya dengan memperoleh keuntungan yang cukup tinggi. Sehingga hal tersebut mendorong petani untuk mencoba hal yang sama, agar petani dapat memperoleh keuntungan dari hasil produksi pertaniannya.
 9. Terdapat lembaga penelitian dari lembaga pendidikan tinggi (faktor eksternal). Beberapa lembaga pendidikan yang melakukan penelitian di Desa Tlontoraja yaitu Universitas Trunojoyo Madura, Universitas Islam Madura, dan Universitas Madura. Hasil riset yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pertanian di desa tersebut.

Faktor Penghambat

1. Minimnya ketersediaan air (faktor internal). Desa Tlontoraja merupakan desa yang memiliki lahan kering, karena letak desa ini berada di dataran tinggi. Sistem pengairan yang ada di Desa Tlontoraja yaitu sistem tadah hujan, namun bagi sebagian petani yang memiliki modal lebih, mereka membuat bor atau sumur kecil. Walaupun termasuk lahan kering, mayoritas lahan yang ada di Desa Tlontoraja termasuk lahan yang subur, sehingga sangat berpotensi untuk ditanami komoditas pertanian. Menurut informasi yang diperoleh dari informan, sistem pengairan tadah hujan ini menyebabkan petani sering mengalami gagal panen. Hal tersebut dikarenakan akhir-akhir ini sering terjadi perubahan iklim, sehingga menyebabkan perolehan air semakin sulit.
2. Belum tersedianya lembaga pelatihan khusus atau fasilitas pendidikan untuk petani di Kabupaten Pamekasan (faktor eksternal). Kegiatan pelatihan merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu petani di dalam melakukan budidaya tanam. Di Kabupaten Pamekasan belum tersedia lembaga pelatihan khusus bagi para petani. Fasilitas pendidikan merupakan bagian penting dalam pengembangan sektor pertanian terutama untuk SDM. Pengetahuan yang luas akan membantu petani di desa untuk menghadapi berbagai macam permasalahan, baik permasalahan di lahan maupun dalam kegiatan pasca panen. Hal ini berkaitan erat dengan susahnyanya mengatur pola pikir petani desa yang mayoritas adalah lansia dan pendidikannya masih rendah (Kholil, 2019).
3. Kegiatan budidaya yang tidak intensif (faktor internal). Sektor pertanian di Desa Tlontoraja merupakan sektor terbesar dengan luas lahan 622ha. Menurut informasi dari informan luas lahan ini setiap tahunnya mengalami penyusutan yang disebabkan adanya alih fungsi lahan yaitu berupa pembangunan untuk kepentingan diluar sektor pertanian, salah satunya seperti pembangunan swalayan, perumahan, dll.
4. Perkembangan teknologi yang belum dimanfaatkan secara optimal (faktor eksternal). Mayoritas petani di Desa Tlontoraja sudah berumur lansia, kepercayaan terhadap budaya kuno masih sangat erat, sehingga untuk dapat menerapkan sistem budidaya yang lebih baik dalam sektor pertanian memerlukan waktu yang relatif lama, salah satu contohnya
5. Belum memiliki SDM yang terampil dan berwawasan agribisnis (faktor internal). Keterampilan merupakan salah satu aspek pendukung untuk bisa memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Di Desa Tlontoraja keterampilan petani dapat dibilang kurang baik, hal tersebut disebabkan usia petani yang sudah lansia dan pengetahuan yang dimiliki masih minim. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Alam *et*

al., (2021) yang menjelaskan bahwa permasalahan perekonomian sektor pertanian pedesaan di Indonesia adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah hasil produksi pertanian.

Strategi Pengembangan Sektor Pertanian di Desa Tlontoraja

Data di bawah ini merupakan data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap 8 responden, kemudian dilanjutkan dengan menghitung bobot,

rating serta total skor yang diperoleh dalam perhitungan matriks IFAS dan EFAS.

Analisis Internal Factor Assesment Strategy (IFAS)

Internal Factor Analysis Summary (IFAS) adalah alat analisis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi internal perusahaan atau lembaga dengan menentukan faktor kekuatan dan faktor kelemahan yang terdapat pada lembaga tersebut (Mutiara, 2021).

Tabel 1. *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

No	Uraian	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strenght</i>)				
1	Petani di Desa Tlontoraja menganut sistem gotong-royong.	0.07	3	0.25
2	Di Desa Tlontoraja tersedia bahan dan alat-alat produksi secara lokal	0.08	4	0.28
3	Di Desa Tlontoraja tersedia faktor perangsang yang bersifat ekonomis	0.07	4	0.26
4	Di Desa Tlontoraja tersedia sarana pengangkutan hasil panen yang lancar yakni berupa alat transportasi	0.08	4	0.28
5	Di Desa Tlontoraja tersedia program penyuluhan	0.08	4	0.30
6	Di Desa Tlontoraja tersedia lembaga BUMDes	0.08	4	0.30
7	Desa Tlontoraja dapat menghasilkan produk pertanian yang beragam	0.08	4	0.28
8	Desa Tlontoraja memiliki penduduk yang menanam pohon untuk kebutuhan kayu, dan budidaya tanaman industri.	0.07	4	0.26
9	Beberapa kelompok tani di Desa Tlontoraja melakukan kerjasama untuk bertukar informasi seputar kegiatan budidaya antar dusun	0.07	4	0.26
Sub Total Kekuatan		0.69	32	2.48
Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
1	Desa Tlontoraja tidak memiliki ketersediaan air yang cukup untuk pengairan di lahan pertanian	0.08	4	0.26
2	Desa Tlontoraja masih memiliki keterbatasan sumberdaya manusia yang terampil dan berwawasan agribisnis	0.07	4	0.26

3	Desa Tlontoraja belum melakukan kegiatan budidaya secara intensif	0.07	4	0.26
4	Di Desa Tlontaraja belum tersedia fasilitas pendidikan untuk pengembangan SDM petani	0.08	4	0.32
Sub Total Kelemahan		0.31	14	1.11
Total IFAS		1	46	3.59

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan Tabel 1 dapat diketahui total skor IFAS yaitu sebesar 3,59. Dari sembilan indikator dalam faktor kekuatan hanya satu indikator yang memiliki nilai terendah yaitu “Petani di Desa Tlontoraja menganut sistem gotong-royong dalam melakukan kegiatan budidaya tanam.”. Menurut mayoritas responden sistem gotong-royong ini tidak terlalu berpengaruh untuk pengembangan sektor pertanian, karena di zaman sekarang alat teknologi lebih memudahkan manusia untuk melakukan kegiatan budidaya tanam, disamping itu juga mengurangi penggunaan tenaga, waktu serta biaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ngafifi, 2014) yang mengemukakan bahwa kemajuan teknologi banyak memberikan manfaat positif untuk kehidupan manusia. Salah satunya yaitu teknologi lebih mempermudah segala aktivitas pekerjaan manusia. Di samping itu dari empat indikator kelemahan, terdapat satu indikator yang memiliki skor tertinggi yaitu indikator “Di Desa Tlontaraja belum tersedia fasilitas pendidikan untuk pengembangan SDM petani”. Menurut kondisi desa pada saat melakukan survei lapang, Desa Tlontoraja termasuk desa yang terbelakang dalam kegiatan

pertaniannya, maka dari itu cukup banyak petani yang beralih bekerja di luar sektor pertanian karena belum terdapat kemajuan mengenai hasil pertaniannya. Pengembangan SDM petani sangat penting dalam keberhasilan budidaya dan pembangunan pertanian, dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ismiasih *et al.*, 2022) yang mengemukakan bahwa tolak ukur keberhasilan pembangunan pertanian dapat dilihat dari perkembangan SDM. Dengan kata lain semakin banyak pengetahuan, semakin terampil SDM serta semakin berkualitas SDM maka suatu desa dapat dengan mudah menganalisis dan menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Analisis External Factor Assesment Strategy (EFAS)

Analisis *External Factor Assesment Strategy* (EFAS) adalah alat analisis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi internal perusahaan atau lembaga dengan menentukan faktor kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada lembaga tersebut (Mutiara, 2021). Terdapat delapan faktor eksternal yang terdiri dari tujuh indikator peluang (*Opportunities*) dan satu indikator ancaman (*Threats*).

Tabel 2. *External Factor Analysis Summary* (EFAS)

No	Uraian	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1	Terdapat fasilitas Kredit produksi pertanian yang di sediakan oleh Bank BNI	0.11	3	0.37
2	Tersedianya pasar hasil produksi pertanian di diluar desa Tlontoraja	0.12	3	0.40
3	Terdapat perencanaan pembangunan pertanian di tingkat nasional maupun di daerah Kabupaten Pamekasan	0.14	4	0.52
4	Terdapat lembaga peneliti pertanian dari beberapa institusi penelitian maupun perguruan tinggi di sekitar pulau Madura	0.13	4	0.46
5	Ketersediaan informasi pada berbagai media sosial untuk petani Desa Tlontoraja tentang pertanian dari hulu – hilir	0.13	4	0.46
6	Adanya investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah/pusat untuk pengembangan infrastruktur Desa Tlontoraja	0.13	4	0.46
7	Terdapat perkembangan teknologi pertanian	0.14	4	0.52
Sub Total		0.88	25	3.18
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Belum tersedia lembaga pelatihan untuk petani di wilayah Kabupaten Pamekasan	0.12	4	0,48
Sub Total		0.12	4	0.48
Total		1	29	3.66

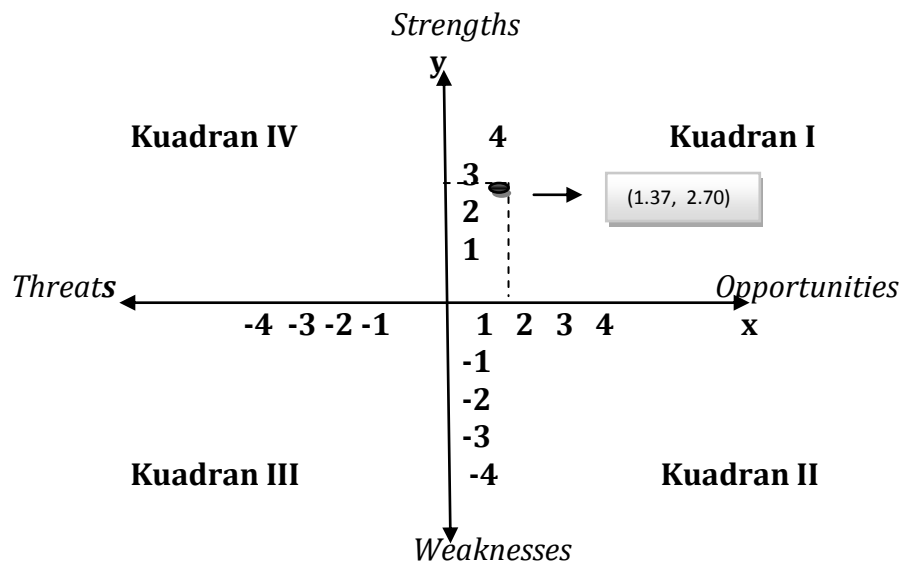
Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2. diketahui bahwa nilai total skor EFAS yaitu 3,66. dari 7 indikator faktor peluang yang terdapat pada tabel di atas, terdapat dua indikator yang memiliki nilai tertinggi yaitu “Terdapat perencanaan pembangunan pertanian di tingkat nasional maupun di daerah Kabupaten Pamekasan”. Dari informasi yang di peroleh dari informan desa, sejak tahun 2019 Desa Tlontoraja memiliki perencanaan pembangunan nasional berupa pembangunan waduk yang dibutuhkan untuk penyimpanan air untuk kegiatan budidaya tanam bagi semua petani. Sebagai desa yang memiliki lahan yang

kering, tentunya persediaan air merupakan hal yang sangat penting untuk pengairan budidaya tanam. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti, (2018) yang mengemukakan bahwa pembangunan waduk merupakan hal yang penting untuk pengembangan sektor pertanian. Waduk dapat membantu penampungan air yang berlebih pada saat musim hujan untuk persediaan pengairan tanaman di musim kemarau. Salah satu fungsi pembangunan waduk ialah untuk saluran irigasi air, khususnya untuk lahan kering. Nilai tertinggi yang lain dalam faktor peluang yaitu terdapat pada indikator “Terdapat

perkembangan teknologi pertanian sebagai salah satu pembantu dalam mempercepat kegiatan perkembangan sektor pertanian di Desa Tlontoraja". Desa Tlontoraja termasuk desa yang belum memiliki alat teknologi modern untuk kegiatan sektor pertanian. Maka dari itu dalam upaya pengembangan sektor pertanian, Desa Tlontoraja sangat membutuhkan alat pertanian untuk mempermudah petani dalam mengupayakan peningkatan produksi dari hasil budidaya tanaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Syairozi, (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi modern dalam kegiatan sektor pertanian akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dalam jangka panjang. Di samping itu, terdapat satu indikator dalam faktor ancaman yaitu "Belum

tersedianya lembaga pelatihan untuk petani di wilayah Kabupaten Pamekasan". Sejauh ini Kabupaten Pamekasan belum memiliki lembaga pelatihan khusus petani yang diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan kemampuannya untuk dapat memperbaiki sistem budidaya dalam pengolahan produk pertanian yang lebih baik dan lebih menguntungkan dari segi perolehan pendapatan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Plangiten, (2019) yang menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan atau pemberdayaan terhadap petani dapat memberikan skill tambahan agar petani dapat melakukan perbaikan dalam sistem pengolahan budidaya dan pengolahan produk pertanian yang lebih baik dan lebih menguntungkan.



Gambar.1 Analisis Kuadran Pengembangan Potensi Pertanian Desa Tlontoraja

Berdasarkan analisis SWOT di atas dapat diketahui bahwa dalam perencanaan pembangunan pertanian di Desa Tlontoraja, hal yang dapat dikembangkan yaitu dengan meningkatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang yang ada.

Peningkatan tersebut bisa dari segi sarana dan prasarana yang ada di desa, meningkatkan produksi pertanian dengan memanfaatkan teknologi modern, dan meningkatkan kinerja dari semua pihak yang terlibat untuk pengembangan sektor pertanian Desa

Tlontoraja. Berdasarkan faktor internal dan eksternal di atas, dengan menggunakan matriks SWOT dapat diketahui strategi pengembangan yang dibutuhkan oleh Desa Tlontoraja untuk dapat melakukan pembaharuan dalam kegiatan pertanian. Hasil analisis SWOT yang disajikan memiliki beberapa alternatif berupa strategi khusus yang merupakan pilihan dari

grand strategy. Strategi khusus ini dipilih karena berdasarkan analisis ditemukan bahwa nilai koordinat sebesar (1,37; 2,70) dan ini terletak pada kuadran satu. Strategi yang berada di kuadran satu merupakan strategi prioritas, yang mana Desa Tlontoraja dapat menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang yang tersedia.

Tabel 3. Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani di Desa Tlontoraja menganut sistem gotong-royong 2. Di Desa Tlontoraja tersedia bahan dan alat-alat produksi secara lokal 3. Di Desa Tlontoraja tersedia faktor perangsang yang bersifat ekonomis 4. Di Desa Tlontoraja tersedia sarana pengangkutan hasil panen yang lancar 5. Di Desa Tlontoraja tersedia program penyuluhan 6. Di Desa Tlontoraja tersedia lembaga BUMDes 7. Desa Tlontoraja dapat menghasilkan produk pertanian yang beragam 8. Desa Tlontoraja memiliki penduduk yang menanam pohon untuk kebutuhan kayu, dan budidaya tanaman industri 9. Beberapa kelompok tani di Desa Tlontoraja melakukan kerjasama untuk bertukar informasi seputar kegiatan budidaya antar dusun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Tlontoraja tidak memiliki ketersediaan air yang cukup untuk pengairan di lahan pertanian 2. Desa Tlontoraja masih memiliki keterbatasan sumberdaya manusia yang terampil dan berwawasan agribisnis 3. Desa Tlontoraja belum melakukan kegiatan budidaya secara intensif 4. Di Desa Tlontoraja belum tersedia fasilitas pendidikan untuk pengembangan SDM petani
Faktor Eksternal	Strategi S-O	Strategi W-O
Peluang (O)		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat fasilitas kredit produksi pertanian yang disediakan oleh Bank 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh petani di Desa Tlontoraja dapat memanfaatkan teknologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat saluran irigasi air berupa waduk yang termuat dalam perencanaan

<p>BNI</p> <p>2. Tersedianya pasar hasil produksi pertanian di diluar Desa Tlontoraja</p> <p>3. Terdapat perencanaan pembangunan pertanian di tingkat nasional maupun di daerah Kabupaten Pamekasan</p> <p>4. Terdapat lembaga peneliti pertanian</p> <p>5. Ketersediaan informasi pada berbagai media sosial untuk petani Desa Tlontoraja tentang pertanian dari hulu – hilir</p> <p>6. Adanya investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah/pusat untuk pengembangan infrastruktur Desa Tlontoraja</p> <p>7. Terdapat perkembangan teknologi pertanian</p>	<p>modern untuk meningkatkan jumlah produktivitas hasil panennya (S1, 07)</p> <p>2. Kerjasama dari beberapa kelompok tani yang ada di Desa Tlontoraja dapat berkolaborasi dengan institusi penelitian dari beberapa lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan dalam sektor pertanian (S9, 04)</p> <p>3. Keberagaman hasil produk pertanian yang tersedia di Desa Tlontoraja dapat di pasarkan dalam jejaring pemasaran yang lebih luas dan menguntungkan yaitu di dalam dan di luar Desa Tlontoraja (S7, 02)</p> <p>4. Petani di Desa Tlontoraja dapat bekerjasama dengan lembaga BUMDes untuk mencari saluran pemasaran yang tepat agar petani tidak mengalami kerugian (S6, 05)</p>	<p>pembangunan nasional sebagai alternatif penampungan air dan penyaluran air ke lahan-lahan yang ada di Desa Tlontoraja (W1, 03)</p> <p>2. Informasi di media sosial dapat menjadi sarana pengembangan SDM (W2, W4, 05)</p>
Ancaman (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
<p>1. Belum tersedia lembaga pelatihan untuk untuk petani di wilayah Kabupaten Pamekasan</p>	<p>1. Adanya perkembangan teknologi modern dapat dimanfaatkan oleh staf balai penyuluh sebagai sarana pengganti dari ketidak tersediaannya lembaga pelatihan di Kabupaten Pamekasan (S5, T1)</p>	<p>1. Membuat program pelatihan khusus bagi petani Desa Tlontoraja agar para petani dapat lebih terampil dan berwawasan agribisnis serta memiliki pengetahuan baru tentang sektor pertanian yang lebih maju (W2, W4, T1)</p>

Sumber: Data primer diolah, 2023

Keempat strategi alternatif di atas dapat diterapkan oleh seluruh pihak yang memiliki peran dalam sektor pertanian di Desa Tlontoraja

untuk melakukan perkembangan potensi di sektor pertanian. Dari hasil penyusunan strategi untuk pengembangan sektor pertanian, strategi yang dapat di prioritaskan untuk ditindak lanjutkan sebagai langkah awal dalam pengembangan sektor pertanian yaitu strategi *Strenghts-Opportunities*(S-O). Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan dari faktor internal untuk dapat memanfaatkan peluang dari faktor eksternal (Nursan, utama & Aeko, 2019).

1. Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh petani di Desa Tlontoraja dapat memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan jumlah produktivitas hasil panen (S1,07). Implementasi yang dapat dilakukan untuk pengembangan sektor pertanian yaitu petani Desa Tlontoraja dapat bergotong royong dalam pengumpulan modal untuk membeli benih unggul seperti benih jagung hybrida yang memiliki kualitas lebih baik dari jagung lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Menurut Amzeri, (2018) Pengenalan jagung hybrida ini bisa dilakukan di Desa Tlontoraja dengan bantuan staf BPP yang dapat bekerjasama dengan industri benih jagung hybrida.
2. Kerjasama dari beberapa kelompok tani yang ada di Desa Tlontoraja dapat berkolaborasi dengan institusi penelitian dari beberapa lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan dalam sektor pertanian (S9,04). Implementasi yang dapat dilakukan yaitu petani di

Desa Tlontoraja dapat mempelajari sistem budidaya yang lebih efisien dengan bantuan lembaga pendidikan dalam pengenalan teknik budidaya yang lebih efektif. Di sini peran lembaga pendidikan yaitu mensosialisasikan (media komunikasi antar masyarakat) mengenai teknik budidaya yang bisa dimanfaatkan oleh semua petani di Desa Tlontoraja dengan bantuan lembaga BPP yang dapat menghemat biaya serta dapat mengolah tanah dengan cepat, contohnya yaitu penggunaan mesin traktor. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Setiani *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan budidaya pertanian salah satunya didukung oleh kontribusi anak muda. dengan adanya pendidikan khusus di bidang pertanian, mahasiswa pertanian tentunya sudah mendapatkan praktik dilapang dan pelajaran secara teori sehingga dapat menyalurkan ilmu tersebut melalui kegiatan sosialisasi kepada petani.

3. Keberagaman hasil produk pertanian yang tersedia di Desa Tlontoraja dapat di pasarkan dalam jejaring pemasaran yang lebih luas dan menguntungkan yaitu di dalam dan di luar Desa Tlontoraja (S7,02). Implementasi yang dapat direalisasikan di Desa Tlontoraja yaitu memanfaatkan keberagaman produk pertanian untuk di olah menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Hal ini dilakukan sebagai solusi dari permasalahan harga produk pertanian yang tidak stabil. Contohnya seperti pengolahan

bawang merah menjadi bawang goreng yang siap saji. Pemasaran produk ini dijual di Desa Tlontoraja dan diluar Desa Tlontoraja melalui sistem online, sehingga dapat lebih hemat waktu dan biaya. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Fasyah *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa pengolahan hasil produk pertanian merupakan salah satu cara untuk mengurangi tingkat kerugian petani dalam jejaring pemasaran yang memiliki harga jual yang tidak stabil.

4. Petani di Desa Tlontoraja dapat bekerjasama dengan lembaga BUMDeS untuk mencari saluran pemasaran yang tepat agar petani tidak mengalami kerugian (S6, O5). Implementasi yang dapat dilakukan dari strategi ini yaitu lembaga BUMDes dapat menjadi wadah dalam penyaluran hasil produk pertanian baik itu yang dijual secara langsung maupun yang diolah dalam pemasaran yang jelas. Contohnya pihak BUMDes melakukan mitra usaha dengan pabrik makanan atau melalui via online, dimana staff BUMDes bisa menjadi admin dalam pemasaran online ini. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Prasetyo, (2017) yang menyatakan bahwa BUMDes merupakan lembaga yang didirikan dengan memiliki beberapa tujuan, salah satunya sebagai wadah bagi berbagai macam usaha yang dimiliki oleh masyarakat. Lembaga ini bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian strategi pengembangan sektor pertanian di Desa Tlontoraja diperoleh kesimpulan dan saran yaitu:

1. Desa Tlontoraja memiliki sembilan faktor pendukung yaitu: terdapat kegiatan gotong-royong, terdapat alat dan bahan produksi lokal, terdapat keberagaman produk pertanian, terdapat lembaga balai penyuluh pertanian (BPP), terdapat lembaga BUMDes, terdapat fasilitas peminjaman modal, terdapat jejaring pemasaran produk pertanian yang luas, terdapat lembaga pertanian, terdapat perencanaan pembangunan nasional dan lima faktor penghambat dalam melakukan pembangunan sektor pertanian yang terdiri dari: minimnya ketersediaan air, belum tersedianya lembaga pelatihan khusus petani, kegiatan budidaya yang tidak intensif, perkembangan teknologi yang belum dimanfaatkan secara optimal, dan belum memiliki SDM yang terampil dan berwawasan agribisnis.
2. Strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan sektor pertanian di desa Tlontoraja adalah : (1) mengoptimalkan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh petani di Desa Tlontoraja dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk meningkatkan jumlah produktivitas hasil panennya, (2) meningkatkan kerjasama beberapa kelompok tani yang ada di Desa Tlontoraja dan berkolaborasi dengan institusi

penelitian dari beberapa lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan dalam sektor pertanian, (3) memperluas jaringan pemasaran berbagai produk pertanian ke luar Desa Tlontoraja, (4) Petani di Desa Tlontoraja dapat bekerjasama dengan lembaga BUMDes dalam memanfaatkan informasi yang beredar di media sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan jumlah keberagaman produk pertanian yang ada serta untuk mencari saluran pemasaran yang tepat agar petani tidak mengalami kerugian

3. Saran penulis untuk penelitian ini yaitu, diharapkan penelitian selanjutnya dengan topik serupa, memasukkan faktor konversi lahan pertanian sebagai ancaman dalam pembangunan pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan output yang dihasilkan dari Program Kompetisi Kampus Merdeka (PK-KM) yang didanai oleh Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset pada tahun 2022. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Menteri Pendidikan Tinggi dan Riset, Rektor Universitas Trunojoyo Madura (UTM), dan Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UTM.

DAFTAR PUSTAKA

Adamashvili, N., Fiore, M., Contò, F., & La Sala, P. (2020). Ecosystem for Successful Agriculture. Collaborative Approach as a Driver for Agricultural Development. *European*

Countryside, 12(2), 242–256. <https://doi.org/10.2478/euco-2020-0014>

Alam, A. S., Rizal, A. N., & Tresnawan, M. D. (2021). Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Dalam Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta Pelatihan (Studi kasus di P4S Tani Mandiri Desa Cibodas, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat). *Agrita (AGri)*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.35194/agri.v3i2.1924>

Amzeri, A. (2018). Tinjauan Perkembangan Pertanian Jagung Di Madura Dan Alternatif Pengolahan Menjadi Biomaterial. *Rekayasa*, 11(1), 74–86. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v11i1.4127>

Arham, I., Sjaf, S., & Darusman, D. (2019). Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone (Studi Kasus Desa Sukadamai Kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 245–259. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.245-255>

Astuti, P. (2018). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Waduk Sempor Bagi Masyarakat Kebumen Tahun 1956-1978. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3(5), 5–10.

Bite, H. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Minyak Kelapa d PCP Rotat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 264–275. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6568274>

BPS. (2021). *Kecamatan Pasean Dalam Angka*. 1–105. <https://www.ptonline.com/article/s/how-to-get-better-mfi-results>

Charles, F., Adi, S., & Hamid, A. Y. (2018). Penentuan Komoditas

- Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Landak. *Agribisnis, 1*, 1-9.
- Dadi, D. (2021). Pembangunan Pertaniandansistem Pertanian Organik: Bagaimana Proses Serta Strategi Demi Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Education and Development, 9*(3), 566-572.
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3031>
- Dahiri & Fitri, H. (2020). Sektor Pertanian: Berperan Besar, Realisasi Investasi Belum Optimal. *Buletin APBN, 5*(14), 7-11.
- Fasyah, D. N., Daryanto, H. K., & Suprayitno, G. (2017). Penentuan Produk Unggulan Usaha Mikro Kecil Menengah Sektor Industri Agro di Kabupaten Bogor. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 11*(2), 103-110.
<https://doi.org/10.29244/mikm.11.2.103-110>
- Gustiana, C. (2017). Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis. *Jurnal Penelitian Agrisamudra, 2*(1), 71-80.
<https://doi.org/10.33059/jpas.v2i1.236>
- Hasan, M., Harahap, Tuti, K., Hasibuan, S., & Rodliyah, L. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Hasan (ed.); Tahta Medi). Tahta Media Group.
- Indra Yandri, L., & Puteri Sari, I. (2019). Strategi Pembangunan Pedesaan Berbasis Pertanian Lahan Basah Di Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Menara Ilmu, 13*(11), 33-43.
- Ismiasih, Dinarti, S. I., & Adnanti, M. W. (2022). Peran Kelompok Tani Dan Anggota Pada Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Di Desa Trimulyo. *Agritech, XXIV*(1)(1), 35-44.
<https://doi.org/10.30595/agritech.v24i1.12332>
- Kastanja, Ariance, Y., & Zeth, P. (2022). Pendampingan Budidaya Sayuran Organik Di Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 85-93.
- Kholil, A. (2019). *Profil Desa*.
- Koampa, M. V., Benu, O. L. S., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi, 11*(3A), 19-32.
<https://doi.org/10.35791/agrsos.ek.11.3a.2015.10294>
- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. (2014). Adopsi Teknologi Pertanian Untuk Pembangunan Pedesaan: Sebuah Kajian Sosiologis. *Agriekonomika, 3*(2), 180-191.
- Mamonto, N., Sumampouw, I., & Undap, G. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurusan Ilmu Pemerintahan, 1*(1)(1), 1-11.
- Mutiara, P. B. (2021). Analisis Matriks Ifas Dan Efas Pt Unilever Tbk Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika, 14*(2), 363-371.
<https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i2.90>
- Nasiroh, N., Muslinawati, R., Lettu, J., & No, S. (2020). *Analisis Potensi Dan Pengembangan Sektor Pertanian di Kecamatan Gayam Kabupaten*

- Bojonegoro*. 2(2), 62–72.
- Ngafifi, M. (2014). *Advances in technology and patterns of human life in socio-cultural perspective. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi vol 2,no.1 (January)*,34-36. 3, 33–47.
- Nursan, M., & utama, Aeko, F. (2019). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat. *SEA*, 8(2), 67–78.
- Orok, A. B., & Ayim, S. A. (2017). The Impact of Agricultural Credit Guarantee Scheme Fund on Agricultural Sector Development in Nigeria. *International Review of Management and Business Research*, 6(3), 1104–1116.
- Plangiten, N. N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Sektor Pertanian Di Desa Kalipitu Kecamatan Tobelo Tengah Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(79), 89–98.
- Prasetyo, R. A. (2017). "Peranan Bumdes Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dialektika*, XI(1)(March 2016), 86–100.
- Prihantiwi, S., Mardikanto, T., & Wibowo, A. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis. *Agritexts*, 40(2), 145–158.
- Setiani, S. Y., Pratiwi, T., Fitrianto, A. R., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2021). *Tenaga Muda Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia*. 15(28), 95–108.
- Sholeh, Mohammad, S., & Khoyimah. (2022). Pengambilan Keputusan Petani Dalam Sistem Penjualan Tanaman Jagung di Kecamatan Pakong, Pamekasan. *Agri-tech*, XXIV(2), 121–125.
- Soleh, A. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5, 32–52.
- Susila, I. P., Sumantra, I. K., Sudiana, A., & Pandawani, N. P. (2021). Tourism Village Development Strategy Based on Local Resources in Ayunan Village, Abiansemai District, Badung Regency. *International Journal of Research - Granthaalayah*, 9(2), 108–119. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i2.2021.3432>
- Syairozi, Muhammad, I. (2020). Analisis Kemiskinan Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Komoditas Padi di Kabupaten Malang). *Media Ekonomi*, 28(2), 114–128.
- Taslin, & Yusuf, M. (2017). Nilai-nilai Gotong-royong dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat Siompu(Studi di Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan). *Selami IPS*, 2(46), 152–163.
- Witman, S. (2021). Penerapan Metode Irigasi Tetes Guna Mendukung Efisiensi Penggunaan Air di Lahan Kering. *WJurnal Triton*, 12(1), 20–28. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.152>
- Zaman, N. U. R. (2021). Paradigma Pembangunan Desa di Kabupaten Maros Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Dana Desa Pada Sektor Pertanian. *Disertasi*, 1–79.